

**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DENGAN HASIL BELAJAR PAI SISWA KELAS VIII
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) OLANG
KEC. PONRANG SELATAN**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah & Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**Suardi Raki
NIM 12.16.2.0140**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) PALOPO
2016**

**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DENGAN HASIL BELAJAR PAI SISWA KELAS VIII
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) OLANG
KEC. PONRANG SELATAN**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah & Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Suardi Raki
NIM 12.16.2.0140

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag.**
- 2. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) PALOPO
2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTs di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Olang Kec. Ponrang Selatan”** yang ditulis oleh Suardi Raki, NIM. 12.16.2.0140, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2016 M yang bertepatan dengan 15 Rabiul Awal 1438 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

Palopo, 15 Desember 2016 M
15 Rabi’ul Awal 1438 H

TIM PENGUJI

1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag.	Ketua Sidang	(.....)
2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.	Penguji I	(.....)
4. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.	Penguji II	(.....)
5. Dr. Hasbi, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
6. Sapruddin, S.Ag., M. Sos. I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui :

Rektor IAIN Palopo

Dekan FTIK IAIN Palopo

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP.19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin Kaso, M.Pd.
NIP.19681231 199903 1 014



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suardi Raki

Nim : 12.16.2.0140

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi, dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

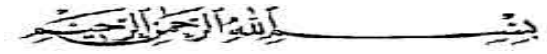
Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, April 2016

Yang membuat pernyataan,

Suardi Raki
Nim:12.16.2.0140

PRAKATA



Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Hubungan antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Hasil Belajar PAI Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Olang Kec. Ponrang Selatan” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad Saw, yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam selaku para pengikutnya. Kepada keluarganya, sahabat serta orang-orang yang senantiasa berada dijalanannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan plus trilogi (doa, ibadah, dan ikhtiar) serta berkat bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku rektor IAIN Palopo serta wakil rektor I, II, dan III yang telah membina dan mengembangkan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

2. Drs. Nurdin K, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta bapak/ibu wakil dekan I, II dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi penulis selama mengikuti pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
3. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta para Dosen Program Studi PAI.
4. Dr. Hasbi, M.Ag dan Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I, selaku pembimbing I dan pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, arahan dan masukan selama dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku kepala perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya, yang telah memberikan peluang untuk membaca dan mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kuddus, S.Ag selaku Kepala Sekolah MTs Olang yang telah memberikan izinnya untuk melakukan penelitian dan kepada guru-guru serta staf TU.
7. Kepada siswa MTs Olang, terkhusus kelas VIII yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk bekerja sama dan membantu penulis dalam meneliti.
8. Kepada kedua orang tua penulis yang tercinta ayahanda Raki dan Ibunda Sarkia, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal

pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah SWT., Amin.

9. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi pendidikan PAI IAIN Palopo angkatan 2012 yang selama ini membantu, serta masih banyak rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis menyebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

10. Kepada kakanda Rusmiati dan sohibnya Nur Aisiyah penulis ucapkan terima kasih sudah membantu dan memberikan saran serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis akhirnya berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Palopo, 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN SKRIPSI.....ii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....iii

PERSETUJUAN PEMBIMBINGiv

NOTA DINAS PEMBIMBING..... v

PRAKATA.....vii

DAFTAR ISI..... x

DAFTAR TABELxii

DAFTAR GAMBARxiii

ABSTRAKxiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian..... 5

D. Manfaat Masalah 5

E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian 6

BAB II TINJAUN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu yang relevan 8

B. Kerangka Berpikir 32

C. Hipotesis Penelitian 34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	49
C. Subjek dan Objek Penelitian	50
D. Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Olang	53
B. Hubungan Antara Kompetensi Guru PAI dengan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII di MTs Olang.....	59
C. Prestasi Hasil Belajar PAI Siswa VIII di MTs Olang	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA.....	64
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Nama	Judul	Halaman
Tabel 4.1	Nama Guru dan Staf Pngawai	57
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana.....	58
Tabel 4.3	Keadaan Siswa	58
Tabel 4.4	Prestasi Yang di Raih Siswa	63
Tabel 5.1	Prestasi Yang di Raih Siswa	64



DAFTAR GAMBAR

Nama	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	48
Gambar 4.1	Struktur Organisasi	52



ABSTRAK

Suardi Raki 2016 **“Hubungan antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam PAI Dengan Hasil Belajar PAI Kelas VIII MTs Olang Kec. Pon-Sel”**.
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Kata Kunci: Kompetensi Guru PAI, Hasil Belajar

Skripsi ini membahas tentang kompetensi guru PAI dengan hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTs Olang Ponrang Selatan. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana hubungan kompetensi Guru PAI dengan Prestasi Hasil Belajar PAI siswa kelas VIII MTs Olang?, 2) Bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTs Olang?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan penelitian kualitatif yang menganalisis data. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara. Teknik analisis data yang digunakan meliputi mencatat hasil yang diperoleh dari lapangan kemudian diolah sebelum dituangkan dalam skripsi ini agar kalimat-kalimat yang ada di dalam skripsi ini mempunyai makna dan mudah dipahami oleh pembaca.

Adapun hasil penelitian yakni: 1) Terdapat hubungan yang sangat besar antara kompetensi guru PAI terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTs Olang. 2) Tingkat Prestasi hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTs Olang sudah sangat memuaskan, sehingga kompetensi yang telah dimiliki oleh para guru PAI harus di pertahankan kalau perlu harus ditingkatkan agar prestasi hasil belajar PAI siswa di MTs Olang juga semakin meningkat.

Hasil penelitian diharapkan berimplikasi pada pembinaan generasi penerus agama dan bangsa masa depan yang baik maka guru sebagai pelaku utama dalam pendidikan di sekolah diharapkan meningkatkan profesionalismenya agar dapat melakukan berbagai upaya pembinaan yang intensif dan maksimal. Dengan upaya yang dilaksanakan secara kontinyu, diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang sia dan sanggup mengemban kepemimpinan masa depan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan pokok bagi masing-masing individu. Hal yang sangat sulit dibayangkan bahwa manusia hidup dalam dunia tanpa pendidikan didalamnya. Bagaimana mungkin manusia berkembang dengan peradaban sedemikian rupa tanpa upaya yang sistematis melalui pendidikan.

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan didunia ini. Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Maka itu seseorang harus mempunyai suatu pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut merupakan perlengkapan dasar manusia didalam menempuh kehidupan ini. Hal ini juga tertuang dalam Q.S; Al-Mujadilah/58:11, yaitu :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيَكَ إِلَى مَجْلِسٍ فَادْعِهُ وَانْتَحِزْ فِيهِ الْيَمَانَةَ ۚ وَادْعِ إِلَى قَوْلٍ مَعْرُوفٍ ۖ وَإِذَا نَهَىٰ عَنْ شَيْءٍ فَاصْطَلْ ۚ وَادْعُ إِلَى تَقْوَىٰ ۚ وَتَقْوَىٰ لِلَّهِ هِيَ الْإِسْلَامُ أَعْلَىٰ ۚ وَكَذَٰلِكَ يُخَرِّجُ اللَّهُ النَّوَاصِرَ الْأُولَىٰ وَالنَّوَاصِرَ الْآخِرَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Berbicara tentang pendidikan maka identik dengan guru sebagai pendidik. Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan penting untuk mengubah keadaan siswa, dari kurang baik menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik. Manusia yang terdidik tidak begitu mudah dibentuk. Hal ini memerlukan waktu yang relatif lama, membutuhkan sarana dan prasarana serta faktor dukungan lain yang memadai.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dengan demikian, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Khusus dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. (Bandung: CV Diponerogo, 2015), h. 543

²Undang-Undang RI., No 20, *tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3*, (Jakarta: 2003). h. 7.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan peningkatan kualitas hidup dalam segala bidang. Manusia menggunakan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan dan peningkatan kualitas karena pendidikan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, siswa harus dapat berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendidikan harus membantu bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya, melainkan juga kemampuan mengatasi masalah dalam dirinya. Jika hal tersebut tercapai, maka siswa akan mendapatkan kehidupan yang baik sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai warga negara.

Setiap siswa dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Potensi-potensi tersebut tidak mempunyai arti bila tidak dikembangkan dengan baik. Namun, tidak semua siswa memahami potensi yang dimilikinya, apalagi tentang cara mengembangkannya. Siswa seringkali menemui berbagai macam masalah belajar dan tidak mampu mengatasi persoalannya. Siswa membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama guru agar dapat berbuat dengan tepat sesuai dengan potensi atau keadaan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, guru juga harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya agar dapat mengatasi kesulitan dalam belajar, sehingga hasil belajar menjadi optimal.

Dalam proses pembelajaran setiap guru mempunyai keinginan agar semua peserta memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Harapan tersebut sering kali kandas dan tidak terwujud karena siswa sering mengalami kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar kadang-kadang ada yang mengerti bahwa dia mempunyai masalah tetapi tidak tahu bagaimana cara mengatasi masalah tersebut, dan ada juga yang tidak tahu kepada siapa harus meminta bantuan dalam menyelesaikan masalahnya. Apabila masalah tersebut tidak teratasi, maka siswa tidak dapat belajar dengan baik. Disinilah bimbingan seorang guru sangat dibutuhkan agar siswa yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran merupakan unsur terpenting dalam pendidikan. Seperti halnya di MTs Olang, kegiatan pembelajaran tersebut mengupayakan agar siswa mampu mencerna, memahami dan dapat mengamalkan tentang apa telah disampaikan. Dengan demikian, dalam sistem belajar mengajar bukan hanya terfokus pada materi yang telah disesuaikan pada pada suatu pelajaran akan tetapi memberikan tugas-tugas kurikuler yang diberikan di sekolah karena sangat menunjang dalam menambah ilmu pengetahuan pada siswa.

Berhasil tidaknya siswa mencapai tujuan pembelajaran, tergantung pada pola pendekatan guru. Oleh karena itu, guru harus memahami kondisi peserta. Tanggung jawab seorang guru mengharuskannya berupaya untuk merangsang motivasi belajar siswa dan berupaya pula menguasai materi pelajaran beserta strategi yang efektif

untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Demikian juga yang terjadi pada MTs Olang dimana para gurunya harus memikirkan bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehubung dengan melihat latar belakang yang telah diuraikan penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul: ***“Hubungan Antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Hasil Belajar PAI Siswa di kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Olang”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan kompetensi guru PAI dengan hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTs Olang ?
2. Bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas VIII di MTs Olang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ada antara hubungan kompetensi guru PAI dengan hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTs Olang.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTs Olang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan agama Islam baik secara ilmiah maupun secara praktis sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Ilmiah

Untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, serta memberi informasi bagi para pelaku pendidikan di MTs Olang khususnya dalam pengambilan keputusan dalam pola pembelajaran yang berlangsung.

2. Manfaat praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Dapat melatih siswa untuk lebih menguasai dan memahami permasalahan dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Memberikan dorongan kepada guru untuk melakukan variasi atau inovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran itu sendiri.

c. Sekolah

Diharapkan dapat memberikan andil yang positif, minimal sebagai informasi dan perbaikan dalam pengajaran PAI selanjutnya.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan dan memberikan arah yang jelas dalam melakukan penelitian ini, maka berikut ini diuraikan secara operasional variabel penelitian sebagai berikut:

a. Kompetensi guru PAI

Kompetensi guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan guru PAI terhadap mata pelajaran, dimana hal tersebut adalah suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran PAI.

b. Hasil belajar PAI

Hasil belajar PAI adalah tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menyangkut masalah kompetensi guru PAI dan hasil belajar Siswa Kelas VIII MTs Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi dari Rismayanti yang berjudul “*Korelasi antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Siswa Di SDN 032 Tolibukan*”. Baebunta Kabupaten Luwu Utara ”.

Kesimplannya bahwa terdapat korelasi antara hasil belajar pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa.¹

2. Skripsi dari Mutmainnah Suardi yang berjudul “*Pengaruh Persepsi Siswa Kelas VII Mengenai Kompetensi Guru PAI terhadap Prestasi Belajar pada SMP Uluway Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*”.

Kesimpulannya bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI di SMP PGRI Uluway sebagai salah satu komponen proses pembelajaran pendidikan agama Islam ialah sistem belajar yang diberikan oleh guru pada SMP PGRI Uluway, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena tujuan bimbingan belajar memang benar adanya yang telah dibuktikan dengan analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya, serta hambatan-hambatan yang dialami guru di SMP PGRI Uluway adalah hanya terbatas pada penyediaan fasilitas serta masih terarah pada tingkat profesionalisme dari individu guru dan juga usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada SMP PGRI Uluway sudah berada pada tahap pendekatan kepada siswa (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi siswa).²

¹Rismayanti, “*Korelasi antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Siswa Di SDN 032 Tolibukan*”. Baebunta Kabupaten Luwu Utara”, Skripsi (Palopo: STAIN Palopo, 2014).

²Mutmainnah Suardi, “*Pengaruh Persepsi Siswa Kelas VII Mengenai Kompetensi Guru PAI terhadap Prestasi Belajar pada SMP Uluway Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*”, Skripsi (Palopo: STAIN Palopo, 2014).

Letak perbedaannya pada penelitian Rismayanti terdapat pada segi pembahasan. Saudari Rismayanti lebih membahas tentang hasil belajar PAI dengan perilaku siswa, berbeda dengan penelitian penulis yang membahas mengenai persepsi siswa terhadap hasil belajar siswa PAI, letak perbedaannya disitu Rismayanti lebih membahas tentang perilaku siswa sedangkan penelitian penulis menekankan pada persepsi siswa terhadap kompetensi guru PAI.

Sedangkan letak perbedaan pada penelitian Mutmainnah terdapat pada segi pembahasan dan penelitian mata pelajaran, Fahrudin lebih menekankan pada mata pelajaran Bahasa Arab sedangkan penelitian penulis lebih membahas dan menekankan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI

a. Kompetensi Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalisme.

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki insting sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus

memiliki sikap integritas Profesionalisme. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru sebagai agen pembelajaran, menuju tercapainya pendidikan nasional yang bermutu.

Dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai pendidik yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.³

Keempat kompetensi tersebut diperjelas secara singkat sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan sepenuhnya pada guru itu sendiri, jika guru itu mengembangkan dirinya maka guru akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri.

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi; 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) Pemahaman terhadap peserta didik; 3) Pengembangan kurikulum dan silabus; 4) Pengembangan perencanaan dan perancangan pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik; 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) evaluasi hasil belajar, dan 8) Pengembangan

³Republik Indonesia, UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Bandung: Fermana, 2006), h. 8

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴ Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual yang meliputi aspek logika sebagai pengembangan kognitif, aspek etika sebagai pengembangan afektif yang mencakup kemampuan emosional, dan aspek estetika sebagai pengembangan psikomotorik yaitu kemampuan yaitu kemampuan motorik yaitu menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru perlu terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan cara senantiasa melakukan penelitian baik kajian pustaka, MGMP, maupun penelitian tindakan kelas di mana guru tersebut bertugas dan mengajar.

2) Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁵ Setiap tindakan atau tingkah laku yang positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang selama dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, pribadi guru memiliki andala yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet, VI; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 19.

⁵*Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 230.

Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai sekaligus menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian: (1) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) Dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dan berpikir dan bertindak; (4) Berwibawa, yaitu perilaku guru disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (5) Memiliki akhlak yang mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.⁶

Nilai kompetensi kepribadian tersebut harus dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya. Guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya, harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan

⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 34.

tokoh panutan, idola dalam seluruh segi kehidupannya. Dalam rangka menumbuhkan kompetensi kepribadian ini setiap guru meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, menjadikan pendidikan sebagai ajang pembentukan karakter bangsa yang akan menentukan warna bangsa masyarakat Indonesia serta harga dirinya di mata dunia.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan dasar untuk menjelaskan tugas guru secara professional. Dalam hal ini ada 4 (empat) kompetensi pokok yang mesti dimiliki oleh seorang tenaga pendidik, yaitu kompetensi keilmuan, kompetensi keterampilan, kompetensi manajerial, dan kompetensi moral akademik. Kata profesi menurut kamus besar Indonesia adalah “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu”. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalakkannya, (3) mengharuskan adanya untuk melakukannya.⁷ Jadi, dalam pekerjaan profesional digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus secara sengaja sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan kepada orang lain (peserta didik).

Kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesional menurut Mukhtar Lutfi sebagaimana dikutip oleh Syafruddin Nur adalah; (1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu, profesi adalah pekerjaan yang menjadi

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 789

panggilan hidup seseorang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup, (2) Pengetahuan dan kecakapan/keahlian, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian, (3) kebakuan yang universal, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan/pedoman, (4) Pengabdian, profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat, bukan hanya mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri, (5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani, (6) Otonomi, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya, (7) Kode etik profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang dan jelas subyeknya.⁸

Dari beberapa kriteria di atas maka dapat disederhanakan bahwa pekerjaan (guru) yang berkualifikasi profesional harus memiliki ciri-ciri tertentu yaitu; pertama, memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya; kedua, kecakapan pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan

⁸Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat Press, 2002), h. 16-17.

oleh pihak yang berwenang, dan ketiga, Jabatan profesional (guru) harus mendapat pengakuan dari masyarakat atau pemerintah. Guru sebagai jabatan profesional paling tidak telah memiliki ketiga macam kriteria tersebut.

Guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standat Nasional Pendidikan.

4) Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.⁹ Arti kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik peserta didik, masyarakat, sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan

⁹Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *op. Cit.* h. 230

melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya antara lain keagamaan, kepemudaan, dan lain sebagainya.

Kompetensi sosial harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik di sekolah maupun di masyarakat. Kompetensi sosial yang dimaksud sekurang-kurangnya, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.¹⁰

Kompetensi sosial tersebut merupakan sentuhan sosial yang menunjukkan seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan tampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari

¹⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Cet. III; Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 176.

kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat, dengan harapan guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat dimana seorang guru tersebut menetap.

Keempat kompetensi guru yang ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tersebut secara teoritis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Diantara empat jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Keempat kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

Namun khusus untuk guru PAI ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan (*Leadership*) sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 dan Permenag No. 16 Tahun 2010. Mengapa khusus untuk guru PAI ditambahkan lagi satu kompetensi tersebut karena Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan amanah dan tanggung jawab. Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud adalah meliputi:

1) Kemampuan membuat perencanaan, pembudayaan, pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.

2) Kemampuan mengorganisir potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan agama pada komunitas sekolah,

3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

4) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Guru profesional tercermin dalam tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Olehnya itu guru pendidikan agama perlu memiliki kompetensi kepemimpinan sebagai pelaksana agama dari Allah selaku orang beriman dan amanah dari orang tua serta masyarakat.

Kompetensi-kompetensi yang ditetapkan untuk dimiliki setiap guru sebagai penyandang jabatan profesional menjadi program unggulan yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) sebagai satu-satunya lembaga yang

diberikan tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu pendidikan dan non pendidikan.¹¹

Kompetensi guru di Indonesia telah dikembangkan oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ada sepuluh kompetensi guru menurut P3G, yakni; (a) menguasai bahan, (b) mengelola program belajar mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media/sumber belajar, (e) menguasai landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi belajar-mengajar, (g) menilai prestasi belajar, (h) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Jika ditelaah maka delapan dari sepuluh kompetensi yang disebutkan di atas lebih diarahkan kepada kompetensi guru sebagai *pengajar*.¹²

b. Faktor yang menunjang kompetensi guru

Ada beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut para ahli akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pengetahuan (knowledge); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa sesuai dengan kebutuhannya.

¹¹Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*, (Cet. V; Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2011), h. 33.

¹²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XII. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011) hl. 19

2) Pemahaman (understanding); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa, agar dapat melaksanakan secara efektif dan efisien.

3) Kemampuan (skill); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar bagi siswa.

4) Nilai (value); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, dan demokratis).

5) Sikap (attitude); perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji.

6) Minat; adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan untuk sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.¹³

c. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah menguasai teori belajar PAI. Dengan menguasai teori belajar mengajar, peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik bahkan dapat memotivasi peserta didik untuk berminat belajar pendidikan agama Islam. Teori yang

¹³*Ibid, h. 31*

belajar yang dikuasai para guru akan dapat diterapkan pada peserta didik jika dapat memilih strategi belajar yang tepat, mengetahui tujuan pendidikan dan pembelajaran atau pendekatan yang diharapkan serta dapat melihat apakah peserta didik sudah mempunyai kesiapan atau kemampuan belajar. Dengan mengetahui kesiapan peserta didik dalam belajar, maka pembelajaran yang akan disampaikan dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Aliran latihan mental mengatakan bahwa “otak” seperti otot-otot yang terdiri dari gumpalan-gumpalan. Oleh karena itu, otak dapat berpikir lebih kuat dan cerdas bila dilatih dengan memberikan pelajaran atau soal-soal pendidikan agama islam dapat berhasil dengan baik apabila diberi secara berangsur-angsur atau secara bertahap dari pengertian-pengertian yang sederhana hingga ke pengertian yang lebih lanjut.

Strategi belajar mengajar yang berorientasi pada belajar menurut Gagne adalah membelah-bilah bahan yang akan diajarkan ke dalam bagian-bagian lebih lanjut (makin komplet). Gagne memandang bahwa semua mata pelajaran masing-masing sebagai elemen-elemen yang terus meningkat mulai dari kaitan-kaitan stimulus, respon sederhana, serta konsep-konsep atau aturan-aturan (dalil-dalil) sampai pada pemecahan masalah yang berpikir derajatnya lebih tinggi dan penerapan strategi belajar mengajar, namun demikian harus disesuaikan dengan tingkat-tingkat proses belajar peserta didik atau disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam belajar. adapun perkembangan dari profesi guru PAI, baik itu di sekolah negeri maupun swasta adalah sebagai berikut :

2. Perkembangan profesi guru PAI di sekolah negeri

Dari upayanya dalam mengembangkan potensi diri atau mengaktualisasikan diri. Bahwa Sekian dari beberapa GPAI di madrasah negeri sudah memiliki nilai perkembangan yang baik, karena mereka selalu mengikuti perubahan dan pembaharuan dalam peningkatan mutu pendidikan islam yang muncul dari aturan pemerintah dan diselenggarakan oleh beberapa kampus yang terpilih untuk dijadikan sebagai fasilitator dalam memberikan pelatihan peningkatan profesionalisme guru terutama.

Dalam Ciri-ciri guru professional di jelaskan bahwa guru, khususnya GPAI diantaranya mampu :

- ❖ Memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- ❖ Memiliki rasa tanggung jawab yaitu memiliki komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya.
- ❖ Menghayati tugasnya sebagai suatu karir hidup serta menjunjung tinggi kode etik guru.

Pemaparan diatas merupakan acuan bagi Guru PAI dalam mengembangkan keprofesionalisasiannya. Bisa di tinjau apakah dengan ciri-ciri tersebut sudah ada dan sudah dimiliki oleh mereka. Berikut Perkembangan profesi:

a) Program Pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran.

Bahwa musyawarah ini bertujuan untuk menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan konsep pendidikan serta memecahkan kekurangan yang ada disamping itu juga untuk mendorong guru PAI negeri khususnya dapat melakukan tugasnya dengan baik, hal ini dilakukan setiap 2 minggu sekali dan melibatkan berbagai guru-guru negeri lainnya maupun swasta dengan mengikuti forum-forum ditempat yang menjadi kesepakatan bagi mereka.

Guru bertugas mengimplementasikan kurikulum di kelas. Dalam hal ini dituntut kerjasama yang optimal di antara para guru. Wadah profesi ini sangat diperlukan dalam memberikan kontribusi pada peningkatan keprofesionalan para anggotanya.

b) Simposium Guru

Selain MGMP ada forum lain yang digunakan sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu simposium. Melalui forum simposium guru di madrasah negeri dapat menyebarluaskan upaya-upaya kreatif dalam pemecahan masalah. Forum ini selain sebagai media untuk *sharing* pengalaman juga berfungsi untuk kompetisi antar guru, dengan menampilkan guru-guru yang berprestasi dalam berbagai bidang, misalnya dalam penggunaan metode pembelajaran, hasil penelitian tindakan kelas atau penulisan karya ilmiah.

c) Program pelatihan

Berbagai program pelatihan sampai saat ini banyak dilakukan. Bentuk-bentuk pelatihan ini sudah lama ada dan diakui cukup bernilai. Walaupun disadari bahwa

seringkali berbagai bentuk kursus/pelatihan tradisional ini seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan praktis dari pekerjaan guru-guru PAI negeri khususnya. Pelatihan ini pada umumnya mengacu pada satu aspek khusus yang sifatnya aktual dan penting untuk diketahui oleh para guru, misalnya: CTL, KTSP, Penelitian Tindakan Kelas, Penulisan Karya Ilmiah, dan sebagainya.

Madrasah negeri sering melakukan pengiriman secara bergantian antara guru PAI sendiri untuk ikut serta dalam program-program yang diadakan dinas pendidikan dalam upaya meningkatkan SDM guru PAI itu sendiri. Sehingga Dengan adanya guru yang aktif dalam mengikuti penataran, pelatihan, seminar dan work shop akan mengembangkan dan meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang di butuhkan. dengan mendatangkan nara sumber yang bekerja sama dengan madrasah-madrasah lain yang sederajat sehingga meringankan biaya personal.

d) Melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan studi sistematis yang dilakukan guru melalui kerjasama atau tidak dengan ahli pendidikan dalam rangka merefleksikan dan sekaligus meningkatkan praktik pembelajaran secara terus menerus juga merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai kajian yang bersifat reflektif oleh guru yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tugasnya, dan memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran berlangsung akan bermanfaat sebagai inovasi pendidikan.

e) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan

Pemilihan yang hati-hati program radio dan televisi, dan sering membaca surat kabar juga dilakukan oleh beberapa guru-guru PAI negeri di madrasah, karenahal ini akan meningkatkan pengetahuan guru mengenai pengembangan mutakhir dari proses pendidikan. Berbagai bentuk media tersebut seringkali memuat artikel-artikel maupun program-program yang berkaitan dengan berbagai isu atau penemuan terkini mengenai pendidikan yang disampaikan dan dibahas secara mendalam oleh para ahli pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan media pemberitaan secara selektif yang terkait dengan bidang yang ditekuni guru akan dapat membantu proses peningkatan profesionalisme guru.

f) Berpartisipasi dan Aktif dalam Organisasi Profesi

Ikut serta menjadi anggota organisasi/komunitas profesional juga akan meningkatkan profesionalisme seorang guru. Organisasi/komunitas profesional biasanya akan melayani anggotanya untuk selalu mengembangkan dan memelihara profesionalismenya dengan membangun hubungan yang erat dengan masyarakat (swasta, industri, dan sebagainya). Dalam hal ini yang terpenting adalah guru harus pandai memilih suatu bentuk organisasi profesional yang dapat memberi manfaat utuh bagi dirinya melalui bentuk investasi waktu dan tenaga. Misalnya mengikuti semacam komunitas guru-guru yang menaungi pendidikan anak jalanan, menjadi badan pengelola pendidikan non formal yang ada di masyarakat, dll.

g) Mengikuti pelatihan-pelatihan di kampus pendidikan

Dalam program ini kadang sebagian guru mengalami berbagai kendala dalam mengikutinya, ditinjau dari alasan-alasan yang diutarakan, bahwa kadang mereka mengalami terbenturnya waktu, dan tidak tersedianya guru pengganti dalam mengajar. Jadi kesempatan itu kadang tersia-siakan

h) Melanjutkan study ke jenjang lebih tinggi

Memang pada dasarnya tenaga guru PAI yang ada di madrasah negeri tarata sudah memiliki ijazah yang di akui jadi tidak ada alasan untuk mermehkan kualitas pengalaman dan kemampuan secara kompetensi terkhususkan bagi guru-guru yang menjadi lulusan universitas pendidikan terkemuka, namun seiringnya perkebangan zaman dan menuntut kita untuk melakukan perubahan yang harus sesuai dengan gaya perkembangannya. guru PAI di madrasah negeri berupaya melanjutkan studynya kembali karena jika ditinjau dari segi biaya, mereka sudah mendapatkan kemudahan bagi guru yang sudah tersertifikasi. Sebab mereka akan memperoleh tunjangan yang anantinya akan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup guru sehingga akan dapat secara focus memperhatikan bagaimana meningkatkannya pembaharuan pendidikan menjadi lebih baik. Selain pembiayaan secara pribadi maupun berdasarkan tunjangan, guru PAI menggunakan peluang beasiswa yang diberikan pemerintah terhadap lembaganya untuk berkiprah kembali dalam memperoleh ilmu baru.

Dari sekian perkembangan yang dilakuakn GPAI melalui program-program yang terselenggarakan baik pemerintah Maupun lembaga-lembaga kependidikan

lainnya tidak merata dalam arti tidak secara keseluruhan mereka bergabung dan ikut serta dalam pengembangan profesinya, namun sudah bisa dikatakan mayoritas, karena hal demikian sudah menjadi tuntutan bagi mereka guru PAI madrasah negeri yang beranggapan untuk siap menjadi tenaga pendidik yang profesional dan selalu mengikuti perubahan demi perkembangan yang baik.

3. Perkembangan Profesi Guru Pai di Madrasah Swasta

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, madrasah mempunyai tanggung jawab untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan intelektual dan kepribadian muslim, sebagaimana yang tertuang di dalam tujuan pendidikan islam. Oleh karena itu, diperlukan seorang pendidik agama islam yang profesional dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Dengan adanya guru yang profesional tersebut maka diharapkan nilai luhur agama islam bukan hanya dijadikan sebagai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari – hari.

Jika dilihat kilas balik pendidikan di madrasah dari pertama muncul hingga saat ini, madrasah selalu mendapat tantangan dan hambatan dari berbagai pihak. Madrasah adalah saksi dari perjuangan pendidikan islam yang tak kenal henti. Pada zaman penjajahan Belanda, madrasah pertama kali berdiri adalah madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syeh Abdullah Ahmad di Sumatra. Pada tahun pertama berdiri, madrasah mendapat penolakan dan tekanan dari colonial Belanda, namun meski mendapat berbagai ancaman dari pihak penjajah, para kyai dan guru tetap teguh mempertahankan eksistensi madrasah. Setelah masa kemerdekaan Indonesia hingga

saat ini, madrasah masih dianggap sebagai pendidikan kelas dua, Kebijakan – kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan masa depan madrasah seperti PP No.5 Tahun 2007 pasal 12 ayat 1 tentang pemberian sumber daya pendidikan nyatanya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Masih banyak pemerintahan daerah yang belum memberi perimbangan dana 20% kepada madrasah sebagaimana mestinya.

Karena tidak adanya dana bantuan dari pemerintah itulah yang menyebabkan pihak pengelola madrasah swasta membuat kebijakan sendiri terkait perekrutan guru yang mengajar di madrasah itu. Secara akademik, tidak semua guru di madrasah swasta berasal dari lembaga keguruan. Sebagian dari mereka berasal dari lembaga non keguruan atau lulusan pondok pesantren. Jika dilihat dari penguasaan ilmu agama islam, kemampuan mereka tidak perlu diragukan lagi. Akan tetapi secara teori, mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dari lembaga pendidikan keguruan yang merupakan prasyarat yang harus dimiliki seorang guru. Kurangnya keterampilan keguruan itulah yang menyebabkan para guru PAI cenderung monoton dalam menyampaikan materi pelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran masih tergolong klasik, sebagian besar menggunakan metode ceramah dan memberi catatan

Selain masalah kurangnya tingkat keprofesionalan guru, terdapat masalah lain yang sering terjadi di madrasah swasta, yaitu ketidaksesuaian mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru madrasah. Karena mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang yang dimilikinya, maka penguasaan materi mata pelajaran yang disampaikan kurang maksimal sehingga siswa kadang tidak mengerti apa yang

disampaikan oleh gurunya. karena itu memang perlu dilakukan uji kompetensi guru sebagai bagian dari langkah meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Upaya peningkatan profesi guru PAI di madrasah swasta

Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaan professional, tentu seseorang harus punya kemampuan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai bidang pekerjaannya. Begitu juga bagi profesi guru yang melakukan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga kompetensi yang dimiliki guru dapat menunjukkan kinerjanya. Baik berupa kegiatan berprilaku ataupun hasil yang ditunjukkan.

Terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas profesi guru PAI di madrasah swasta. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kompetensi guru adalah dengan pendedaan sertifikasi bagi guru – guru madrasah swasta. Dengan adanya sertifikasi ini diharapkan guru PAI di madrasah terpacu untuk meningkatkan kualitas dirinya sehingga mampu lolos dari serangkaian tes dalam proses sertifikasi tersebut. Akan tetapi kendala yang dihadapi para guru madrasah swasta adalah tidak adanya ijazah dari lembaga pendidikan sebagai pra syarat mengikuti sertifikasi ini. Sebagian besar guru di madrasah swasta tidak memiliki ijazah dari lembaga pendidikan keguruan sebagaimana yang dimiliki oleh guru – guru di sekolah negeri. Hal itulah yang menjadi kendala utama tidak berhasilnya sertifikasi guru di madrasah swasta, terutama yang belum berijazah SI.

Selain melalui sertifikasi, upaya peningkatan profesi guru dapat melalui optimalisasi serta sikap proaktif dari guru dalam mengembangkan wawasan

pendidikan sesuai dengan bidangnya. Ini dapat dilakukan dengan keikutsertaan guru dalam pelatihan – pelatihan yang telah ditetapkan. Baik madrasah maupun pemegang kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan profesi dibidang keguruannya. Akan tetapi, sekali lagi kendala keuanganlah yang menjadi hambatan terealisasinya upaya peningkatan profesi guru madrasah swasta di seluruh pelosok negeri. Hal tersebut diperkuat oleh cuplikan wawancara yang dilakukan oleh Hadi Suprayogi pada pihak madrasah tsanawiyah da'watul khoir, Nganjuk yang termuat di dalam skripsinya yang berbunyi:

Karena keterbatasan dana guna peningkatan kompetensi guru kami masih belum mampu untuk menugaskan mereka melanjutkan studi guna meningkatkan kompetensi profesi yang mereka miliki. Perhatian pemerintahpun meski ada, tapi skalanya masih kecil sampai saat ini masih focus pada perbaikan dan perlengkapan sarana dan pra sarana sekolah.

Kendala yang dihadapi umumnya pada upaya peningkatan kompetensi profsi, kami memiliki kendala dalam biaya melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, yang berkaitan dengan mata pelajaran yang kami ajarkan.

Hal yang diungkapkan sebenarnya berangkat dari minimnya gaji yang diterima guru ditambah lagi rata – rata guru yang mengajar di madrasah swasta adalah guru yang tidak tetap. Sebagian besar para guru sudah berkeluarga sehingga memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah bagi keluarganya. Dari penerimaan gaji yang relative minim itu, ditambah lagi adanya kewajiban memberi nafkah

keluarga, maka lokasi pengeluaran untuk proses peningkatan kompetensi keguruannya akan minim, bahkan hampir dipastikan tidak ada.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang kompetensi guru PAI di madrasah dapat diambil kesimpulan bahwa Guru PAI di madrasah swasta sudah memiliki kompetensi yang cukup baik, namun secara teori ada beberapa aspek kompetensi yang belum dipenuhi dan dikuasai oleh guru PAI, diantaranya:

- a) Guru PAI di madrasah belum berijazah sarjana
- b) Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas guru tidak membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- c) Dalam menyampaikan materi guru tidak terbiasa menggunakan media dan metode pembelajaran secara variatif.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan profesi guru PAI di madrasah swasta tidak begitu terlihat jika dibandingkan dengan madrasah negeri maupun sekolah umum. Hal tersebut terjadi karena kendala dana yang tidak memungkinkan para guru mengikuti seminar maupun pelatihan sebagai penunjang dalam meningkatkan kualitas profesinya. Selain itu kendala lain yang muncul adalah sedikitnya guru yang mendapat pendidikan keguruan, terutama mengenai startegi dan metode dalam pembelajaran. Sehingga kemampuan menyampaikan materi masih monoton dan membosankan.

7. Hubungan Kompetensi Guru dengan Hasil dengan Hasil Belajar PAI

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran disekolah. Guru adalah pihak

yang paling dekat berhubungan dengan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari dan guru merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan terhadap guru merupakan hal mendasar dalam proses pendidikan.

Saat ini guru dianggap sebagai profesi yang sejajar dengan profesi yang lain, sehingga seorang guru harus dituntut bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Dari kompetensi tersebut guru dapat menciptakan suasana dalam belajar menjadi nyaman dan optimal sehingga menumbuhkan persepsi peserta didik yang positif. Dengan persepsi yang positif tersebut akan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajarnya sehingga dapat mempengaruhi tindakan peserta didik dalam mencapai tujuannya yaitu hasil belajar yang memuaskan.

Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap situasi belajar dan pemikiran belajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. Cooper dalam Zahera mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran, menuliskan tujuan pembelajaran, menyajikan bahan pembelajaran, memberikan pertanyaan kepada peserta didik, mengajarkan konsep,

berkomunikasi dengan peserta didik, mengamati kelas dan mengevaluasi hasil belajar.

Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelolah pembelajaran. Titik penekanannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran, bukan apa yang harus dipelajari, tapi guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi seorang guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang ada pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun peserta didik untuk menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan dengan pengajaran. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pembelajaran, khususnya mengenai masalah kurikulum dan peningkatan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik yang dihasilkan oleh pembelajaran yang sering bermuara pada faktor kemampuan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dituntut untuk senantiasa berperan aktif dan eksis dalam dunia pendidikan. Sehubungan dengan hasil belajar peserta didik, keahlian dan kepribadian guru merupakan salah satu faktor yang sangat berperan sekaligus menjadi loncatan bagi peserta didik untuk meraih keberhasilan

khususnya prestasi baik dari segi analisis maupun kemampuan mendayagunakan kemampuan yang dimilikinya.

Suatu kenyataan bahwa berhasil tidaknya setiap lembaga pendidikan, itu dapat dilihat siapa pengelolahnya, apa yang dilakukan, serta bagaimana cara melakukannya. Demikian guru dalam proses belajar mengajar, karena guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas atau diluar dinas.

Tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik dalam artian bahwa disamping ia mengajar bidang studi, guru juga harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, apalagi sebagai seorang guru madrasah yang bernuansa Islam.

Adapun syarat-syarat bagi guru itu, sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang ahli pendidikan, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa syarat-syarat menjadi seorang guru Madrasah/umum sebagai berikut:

1. Taqwa kepada Allah
2. Berilmu
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Berperilaku yang baik
5. Bertanggung jawab dan berjiwa nasional.¹⁴

Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru PAI dalam proses pembelajaran PAI maka hasil belajar PAI pun dapat memperoleh hasil yang baik yang meliputi wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang pelajar. Selain itu,

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 41

seorang guru PAI hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode dan teknik dalam pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Tanpa adanya kompetensi guru yang dimiliki oleh seorang guru, maka hasil belajarpun tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Jadi antara kompetensi guru PAI dengan hasil belajar PAI saling berhubungan.¹⁵

2. Hasil belajar PAI

a. Defenisi hasil belajar

Istilah hasil belajar yang terdiri dari dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “hasil” berarti suatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh suatu usaha, sedangkan secara etimologis “belajar” memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹⁶

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Oleh karena itu, belajar begitu sangat penting bagi setiap manusia, terutama bagi seorang pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

¹⁵Kristian Hendrik. *Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesionalisme guru terhadap hasil belajar matematika*, <http://KristianHendrik.blogspot.com>, akses 29 april 2015.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet. I; Balai Pustaka, 1994). h. 343.

Belajar juga merupakan suatu proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.¹⁷ Pendapat para ahli tentang definisi belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Skinner, mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- b. Hilgard dan Bower, mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).
- c. M. Sobry Sutikno, mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d. C.T. Morgan, merumuskan belajar itu sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang lalu.
- e. Thursan Hakim, mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya.¹⁸

Berdasarkan definisi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya yaitu sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang diperoleh dengan usaha sendiri.

Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya, artinya belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat

¹⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h. 11

¹⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet I; Bandung: PT Refika Aditama, 2010). h.6

berhasil dengan baik. Ketika seorang anak mendapatkan tes yang bagus karena kerja kerasnya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, itulah yang disebut dengan belajar. Tapi, jika seorang anak mendapatkan tes yang bagus, karena didapatkan dengan cara yang tidak benar, contohnya hasil mencontek atau copy paste. Itu tidak dapat dikatakan sebagai suatu pembelajaran (belajar).

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seseorang siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan seseorang dalam belajar, diperlukan suatu alat ukur. Dengan mengukur hasil belajar seseorang dapat diketahui batas kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai dalam rangka menyelesaikan suatu pekerjaan.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Dalam hal ini, hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Sujana, hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”.¹⁹ Dipertegas oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah “bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.²⁰

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hal ini dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.²¹

Selain itu hasil belajar yang dikemukakan oleh Mulyono adalah sebagai berikut: “ hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar “.

Di dalam kegiatan belajar mengajar tentu akan dihasilkan suatu produk yang disebut prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan gambaran tentang seberapa jauh penguasaan siswa terhadap pelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI) adalah hasil yang dicapai oleh

¹⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22.

²⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 30.

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *belajar dan pembelajaran* (cet III; jakarta : Rineka cipta, 2000), h.

seorang siswa setelah mengikuti proses belajar pendidikan agama Islam (PAI) dalam kurun waktu tertentu.

Pengertian di atas memberi petunjuk bahwa keberhasilan belajar dapat diukur dengan adanya perubahan. Karenanya keberhasilan mutu program pengajaran dapat diukur berdasarkan perbedaan cara pelajar berpikir, merasa, dan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang yang serupa. Baik itu perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Manusia menurut hakekatnya adalah makhluk yang belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan sikap, dan kecakapan apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal dan menguasai banyak hal. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas dari yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Sesuai dengan firman Allah yaitu Q.S: An-Nahl/16:78 berikut:



Terjemahnya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".²²

Firman Allah Swt di atas menggambarkan pada hakekatnya adalah makhluk yang belajar. Ia lahir tanpa pengetahuan, sikap, dan kecakapan apapun, kemudian

²²Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015) h. 275

tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal, dan menguasai banyak hal. Hal itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas dari yang telah dianugerahkan Allah Swt kepadanya. Dengan pendidikan menjadikan semua potensi manusia berkembang dengan baik.

Selain dalil di atas adapun hadits yang menjelaskan serta memperkuat penjelasan firman Allah diatas:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه الترمذي).²³

Terjemahan:

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”. (H.R Tirmidzi).²⁴

Persoalan yang berkaitan dengan proses belajar adalah perbuatan belajar itu sendiri dan hasil belajar. dengan mengetahui dua persoalan tersebut maka seorang guru diharapkan dapat menentukan strategi dan langkah-langkah taktis pengajaran, karena pengajaran adalah membuat pelajar untuk belajar. guru mendapat posisi yang istimewa dalam proses pendidikan, sementara keinginan dan kemampuan pelajar secara mandiri untuk menciptakan, menemukan dan belajar untuk dirinya sendiri

²³Abu I,sa Muhammad bin I'sa bin Saurah, *Kitab Ilmu, Juz 4*, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1994), h. 294.

²⁴ Moh. Zuhri dkk, *Tarjamah Sunan At Tirmidzi*, (Cet.I; Semarang: Asy Syifa, 1992). h. 274.

diabaikan. Guru hendaknya menposisikan diri sebagai pembimbing dan pengarah yang mengemudikan perahu, sedangkan tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut berasal dari siswa.²⁵

Adapun tahapan-tahapan belajar menurut Jerome S. Bruner, artinya belajar itu sendiri yaitu “perubahan” maka ia membagi perubahan tersebut kedalam beberapa tahap, diantaranya:

- 1) Tahap informasi (tahap penerimaan materi), dalam tahap ini seorang siswa memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi atau informasi, baik itu informasi yang benar-benar baru atau hanya sebagai penguat.
- 2) Tahap transformasi (tahap pengubahan materi), yaitu informasi yang telah diperoleh tadi dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak dapat dimanfaatkan bagi hal yang lebih luas.
- 3) Tahap evaluasi (tahap penelitian materi), yaitu siswa menilai dirinya sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.²⁶

Dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h 26-28.

²⁶Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 98-99.

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahap afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahap afeksi ini terkait erat dengan kognisi, karena penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (sebagai tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, dibelajarkan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam.

3) Pendidik atau guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan PAI.

4) Kegiatan pembelajaran PAI yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didiknya.

Untuk mencapai nilai mulia tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dibagi dalam 5 unsur pokok berdasarkan kurikulum 1999 hingga sekarang yaitu : al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajara agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dari 5 unsur pokok tersebut sebaiknya dikembangkan dalam sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam karena dengan demikian akan diperoleh kemampuan atau keberhasilan individu dalam mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara tepat.

b. Pembagian Hasil Belajar PAI

Belajar merupakan suatu proses pembuktian tingkah laku, karena itu perubahan tingkah laku yang dikuasai individu atau siswa yang telah belajar disebut sebagai hasil belajar. sebagaimana yang telah diungkapkan Nana Sudjana, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”²⁷

Dalam proses belajar mengajar siswa telah menghasilkan pola tingkah laku melalui perbuatan reaksi dari sikap siswa secara fisik maupun mental, maka proses

²⁷Nana Sudjana. *Op Cit*, h. 34.

belajar mengajar dapat dikatakan mencapai hasil yang baik. Sistem pendidikan Nasional kita membagi hasil belajar menjadi tiga ranah:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif yang berkenaan dengan sikap dan perilaku yang terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan atau kemauan menerima, reaksi atau kemauan menanggapi dengan memberi jawaban, berkeyakinan setelah mengadakan penilaian, organisasi yaitu membentuk sistem nilai dan internalisasi yaitu membentuk pola hidup.
- 3) Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak atau perbuatan. Ranah Psikomotorik meliputi enam aspek, yaitu: aspek gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, terampil dengan harmonis atau tepat secara fisik, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan integratif.²⁸

Hasil belajar yang diharapkan adalah berhasilnya siswa dalam mengikuti kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pegajaran yang diharapkan dan bahwa hasil belajar siswa merupakan penentu berhasil atau tidaknya seseorang anak “belajar”.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatar belakanginya. Untuk itu, peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:²⁹

1. Faktor internal siswa, di antaranya di pengaruhi oleh:

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan

²⁸<http://abazariant.blogspot.com/2012/10/definisi-kognitif-afektif-dan-psikomotor.html>

²⁹E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan pembelajaran KBK*. (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 191.

intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.³⁰ untuk mempertahankan *tonus* jasmani agar tetap bugar, siswa dapat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.³¹

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

(1) Intelegensi siswa atau tingkat kecerdasan siswa

(2) Sikap siswa

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.³²

(3) Bakat siswa

Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki siswa yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki, prestasi belajarnya akan mencapai hasil yang tinggi.

(4) Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 132.

³¹*Ibid.*, h. 133.

³²Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Ed. I. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 114.

besar terhadap sesuatu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari, dan disimpan, karena mempunyai pengaruh besar terhadap belajar. Bila mana bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.³³

(5) Motivasi siswa

Motivasi merupakan pendorong bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat mendorong seseorang, sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya bagi dirinya.³⁴

(6) Cara Belajar.

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya.³⁵

2. Faktor eksternal siswa; diantaranya:

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan kedalam faktor sosial dan non sosial.

a) Lingkungan sosial

Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Yang termasuk dalam faktor ini adalah lingkungan keluarga,

³³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet:III, Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet,III; Bumi Aksara,2004), h. 35

³⁵<http://www.idsejarah.net/2014/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html> diakses tanggal 12/08/2015.

sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya.

b) Lingkungan nonsosial

Sedangkan faktor nonsosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya. Disamping itu, ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar ialah faktor peranan guru atau fasilitator dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini, peranan guru menduduki peranan yang sangat penting dalam hal ini, efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrument sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru.

Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pegunungan), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).³⁶

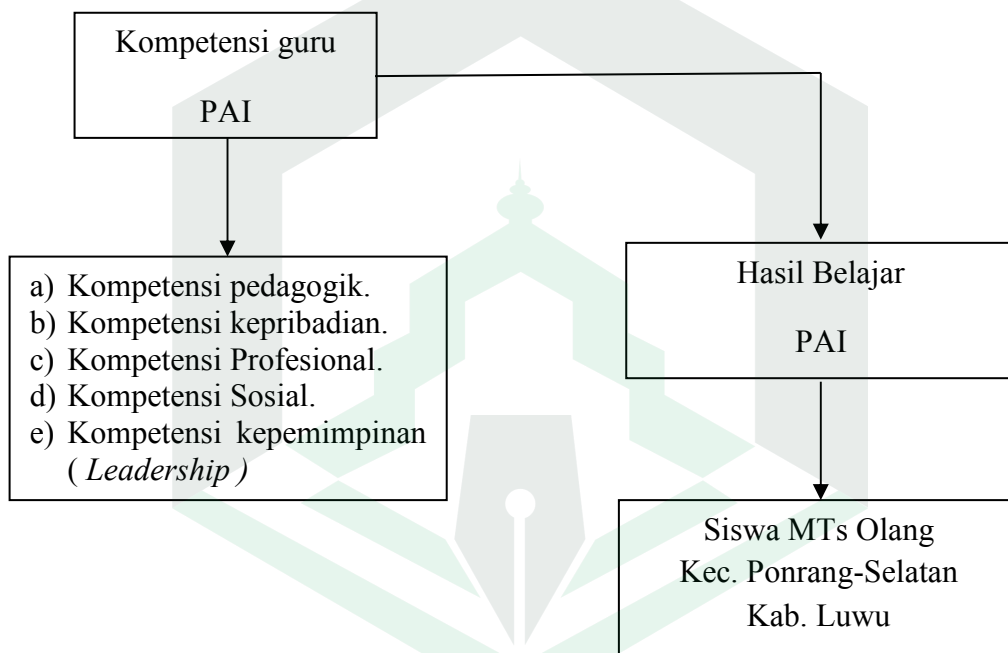
C. Kerangka Pikir

Guru dalam dunia pendidikan sangat memegang peranan penting. Guru merupakan faktor penentu dari mutu pendidikan. Guru adalah orang yang mengajarkan suatu kebaikan, yang akan menjadi figur bagi murid-murinya. Guru merupakan sebuah profesi yang memiliki aturan-aturan.

³⁶ *Ibid.*, h. 239.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang mengarahkan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran, diantara komponen tersebut adalah kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi pengetahuan dan kemampuan guru di dalam memahami tujuan, penguasaan materi, penguasaan metode dan kemampuan melakukan evaluasi dan penilaian secara benar.

Hal tersebut dapat digambarkan pada kerangka pikir dibawah ini



Gambar 2.1: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan sekaligus yakni pendekatan religius, pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogik.

a. Pendekatan Religius; dalam hal ini penulis mengadakan pendekatan pada objek permasalahan dengan bersandar pada nilai-nilai ajaran Islam.

b. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan endekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.

c. Pendekatan paedagogik yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal dan non-formal.

B. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian ada tiga hal

yang perlu diperhatikan yaitu, Tempat, Pelaku, dan Kegiatan.¹

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah lokasinya di MTs Olang, yang terletak didaerah kelahiran penulis yaitu di jalan poros Palopo-Belopa, Desa Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Lokasi madrasah tempat penulis melakukan penelitian berjarak ± 36 km dari kota palopo atau berjarak ± 18 km dari kota Belopa (Ibukota Kabupaten Luwu).

Lokasi penelitian ini dipilih sebagai objek penelitian didasarkan atas dasar pertimbangan bahwa lembaga pendidikan yang berlabel madrasah ini tidak terlalu jauh dari lokasi tempat tinggal dan tempat kerja penulis.

Sehingga, diharapkan nantinya dapat diketahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pola kepemimpinan dan supervisi dan upaya lainnya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Selain itu transportasi umum dari lokasi ke tempat penelitian tergolong sangat lancar. Dengan begitu, diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan sangat mudah tanpa mengalami kesulitan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek penelitian: yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII MTs Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

¹S. Nasution, *Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h.43.

2) Objek penelitian ini adalah prestasi hasil belajar siswa MTs Olang mata pelajaran PAI siswa MTs Olang mata pelajaran pendidikan agama Islam.

D. Sumber Data

Untuk memperoleh data siswa MTs Olang, maka penulis menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebagian siswa (i), guru, pengurus komite sekolah, wakil orang tua siswa. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.² Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik MTs Olang Kec. Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Dengan memperhatikan cara belajar mereka ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dan cara belajar mereka diluar sekolah.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Cet, IX; Jakarta: PT Rineka Cipta) h. 133

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah “suatu metode untuk mendapatkan data peserta didik atau orang dewasa dengan mengadakan hubungan langsung dengan informan”. Dalam hal ini penulis membuat angket berupa sejumlah daftar pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tentang pandangan siswa terhadap kompetensi guru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data secara selektif yang menggunakan dokumen-dokumen atau hasil penelitian yang telah tersedia pada badan atau instansi, sehubungan dengan objek dalam permasalahan yang diteliti.³ Dalam hal ini yang menjadi sumber dokumentasi adalah MTs Olang.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan dan menganalisis data, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut;

- a) *Reduksi data*, yaitu mengambil, menyusun, memilih data dan membuang data yang dianggap tidak diperlukan.
- b) *Display data*, yaitu memasukan data, mengola data yang sudah dikumpulkan.
- c) *Conclution data*, yaitu menyimpulkan data.

³Supranto, *Metode Riset, Aplikasi dalam Pemasaran*, (Cet. V; Jakarta, 1979), h. 12

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Olang

1. Sejarah Berdirinya MTs Olang.

Madrasah Tsanawiyah Olang merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) yang berdiri pada tahun 1989 bernama SMP Muhammadiyah Olang. Sehingga pada tahun 1997 sampai dengan sekarang nama itu berubah menjadi MTs Olang.

Madrasah Tsanawiyah Olang adalah lembaga pendidikan yang berdiri pada tahun 1989M/1409 H, oleh beberapa tokoh masyarakat yakni 1) Senong Pakata, 2) Muhammad Imrandi bawah naungan yayasan masyarakat Olang. Madrasah Tsanawiyah Olang terlahir dari kebutuhan lingkungan masyarakat agamis dan peduli terhadap keagamaan walau dengan sebagian masyarakatnya ekonomi menengah kebawah, tetapi kesadaran terhadap pendidikan sangat tinggi.

Walau demikian, masih perlunya lingkungan kehidupan pendidikan yang kondusif dan seimbang yaitu kesadaran dengan sebuah implementasi program madrasah. keberadaan madrasah yang terlahir dari hiruk pikuknya kehidupan masyarakat yang agamis, paternalistik ekonomis tentu terdapat banyak tantangan, terutama sarana prasarana, fasilitas dan dana untuk menuntaskan program kurikulum dan program kegiatan yang searah dengan yayasan.

Madrasah Tsanawiyah Olang merupakan lembaga pendidikan formal yang

berusaha menghidupkan ruh dan nuansa agamis dengan melaksanakan kegiatan keagamaan misalnya sholat, shalat dhuhur berjamaah, akhlaqul karimah, mempersiapkan generasi yang tangguh di bidang IMTAQ dan IPTEK dan lain sebagainya.

Madrasah Tsanawiyah Olang ini terletak di Jalan Poros Palopo Belopa km. 36 Desa Olang, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Dibangun dengan dana swada yayayasan dan masyarakat/donatur yang memahami pentingnya lembaga pendidikan terutama yang berciri agama, diharapkan mampu memberikan pengetahuan, serta bekal kemampuan berinteraksi sosial yang islami.

2. Keadaan Geografis

Madrasah Tsanawiyah Olang merupakan lembaga pendidikan yang berada di area kompleks Yayasan Masyarakat Olang. Maka peneliti memberikan gambaran batas geografis yayasan tersebut. Adapun letak geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Olang adalah:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan MIS Olang

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kebun Warga

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Lapangan Sepakbola Olang

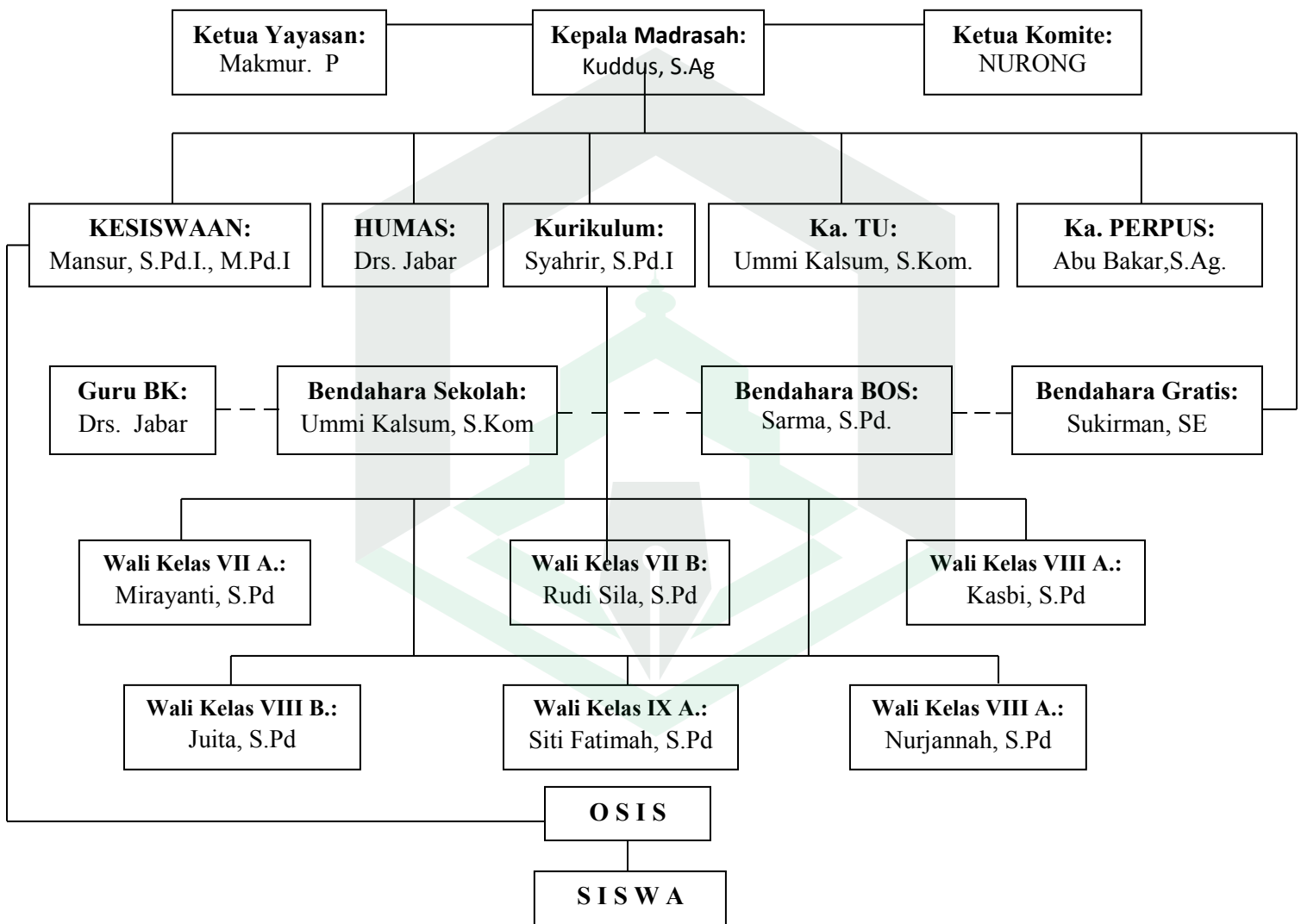
Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kebun Warga

3. Struktur Organisasi dan Kondisi Tenaga Struktural

Struktur organisasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi, biasanya struktur organisasi disesuaikan dengan fungsional atau besar kecilnya volume

pekerjaan. Struktur organisasi berguna untuk menentukan tugas dan fungsi masing-masing anggota organisasi sehingga akan menjadi jelas tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya.

Adapun struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Olang sebagai berikut:



Gambar.4.1: Struktur Organisasi

4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Olang

Visi

Unggul dalam baca tulis Al Qur'an, wawasan keagamaan, berprestasi akademik, berakhlak mulia dan mandiri.

Indikator Visi:

Unggul dalam baca tulis AlQur'an Unggul dalam hal wawasan keagamaan
Unggul dalam bidang akademik Anggun dalam berakhlak mulia Cakap dalam hidup mandiri

Tujuan:

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam baca tulis AlQur'an, Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari dan memahami isi kandungan bidang agama Islam Meningkatkan prestasi didik dan unggul dalam bidang akademik Meningkatkan kemampuan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Mempersiapkan peserta didik yang mandiri berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Misi

- Melaksanakan pembinaan baca tulis AlQur'an melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan inovatif.
- Meningkatkan penghayatan dan pengamalan akhlak mulia.
- Menanamkan rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

- Mewujudkan pengelolaan pendidikan MTs Olang yang akuntabel, transparansi, demokratis, partisipatori keefektif dan efisien.
- Mewujudkan pembelajaran yang mampu melaksanakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- Mewujudkan peningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat dalammemajukanmadrasahTsanawiyah Olang.

5. Tenaga akademik dan tenaga administrasi sekolah

Tabel 4.1 Nama guru dan staf pengawai

a. Nama pimpinan sekolah

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1	MAKMUR. P		Ka. Yayasan
2	NURONG		Ka. Komite
3	KUDDUS, S.Ag	19690412 200501 1 007	Kepsek

b. Nama-nama guru dan Staf

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1	Dra MASRAH HASAN	19680715 200501 1 001	Guru
2	MANSUR, S.Pd.,M.Pd.I	19720912 200604 1 002	Guru
3	SYAHRIR, S.Pd.I	19681231 200710 1 006	Guru
4	ABU BAKAR S.Ag		Guru
5	Drs. JABAR		Guru
6	JUMRANA, S.S		Guru
7	SUKIRMAN NASIR, SE		Guru
8	MUSRIATI, S.Pd		Guru
9	RUDI SILA, S.Pd		Guru
10	JUITA, S.Pd		Guru
11	SITI FATIMA, S.Pd		Guru
12	SARMA, S.Pd		Guru
13	NURJANNAH B, S.Pd		Guru
14	KASBI, S.Pd		Guru
15	MIRAYANTI, S.Pd		Guru
16	UMMI KALSUM, S. Kom		Ka. TU
17	ANSHAR ANTOMO, SE.Sy		Staf TU

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun fasilitas/sarana dan prasarana yang ada di MTs Olang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Sarana dan prasarana

No	Nama	Jmlh	Kondisi			Jmlh
			Baik	Layak	Rusak	
1	RuangKelas	6	6			6
2	RuangKepala	1	1			1
3	RuangWaka	3		3		3
4	MejaTamu/unit	3	1			3
5	MejaKepala/unit	1	1			1
6	MejaTU	2	2			2
7	Komputer	2	2			2
8	Ruang Perpus	1	1			1
9	Lab. IPA	1	1			1
10	WC Siswa	2		2		2
11	WC Guru	2		2		2

Sumber Data: Tata Usaha

7. Keadaan Siswa

Tabel 4.3 Keadaan Siswa

No	Kelas	JumlahAwal			Mutasi masuk/tidak naik kelas/tidak lulus			Mutasi Keluar/naik/lulus			Jumlah akhir			Prosentase	Ket.		
		L	P	JML	L	P	JL	L	P	JL	L	P	JL	Kehadiran	A	S	I
1	VII. A	7	6	13			0			0	7	6	13	93%	4	3	0
2	VII. B	8	5	13			0			0	8	5	13	90%	2	2	3
3	VIII. A	7	8	15			0			0	7	8	15	96%	3	2	1

4	VIII.B	8	6	14			0			0	8	6	14	90%	3	1	2
5	IX. A	9	7	16			0			0	9	7	16	95%	2	3	2
6	IX. B	8	7	15			0			0	8	7	15	95%	4	2	4
Jumlah		47	39	86	0	0	0	0	0	0	47	39	86	93,4%	18	13	12

Sumber Data: Tata Usaha

B. Hubungan Antara Kompetensi Guru PAI Dengan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTs Olang.

Menurut pak Mansur, S.Pd.I., M.Pd.I, beliau mengatakan bahwa “tingkat prestasi belajar siswa itu sangat tergantung dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, terlebih yang menyangkut masalah Kompetensi Kepribadian (personal) karena dalam lingkungan sekolah, khususnya ketika guru berada di kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, karakteristik kepribadian seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap tingkat prestasi seorang siswa. Kepribadian guru yang baik akan menjadi teladan bagi para siswa karena seorang guru memang sudah selayaknya seorang guru itu menjadi panutan bagi para siswa mereka terlebih khusus kepada guru PAI yang dimana setiap dari apa yang telah diajarkan kepada para siswa itu hasilnya secara tidak langsung akan terlihat dari tingkah laku mereka. Selain itu, dengan kepribadian yang baik dari seorang guru maka ia akan mempunyai wibawa dimata para siswa yang hal itu akan membuat sang guru dihormati dan dipatuhi oleh para siswa yang penghormatan dan kepatuhan para siswa itu tumbuh dari kewibawaan guru itu sendiri karena bisa mengayomi, melindungi, mengarahkan dan

menjadi teladan bagi para siswa dan semua itu bisa menjadi salah satu tolak ukur dari tingkat prestasi siswa terkhusus yang menyangkut masalah pelajaran PAI.¹

Selain itu, Drs. Jabar juga menambahkan bahwa “seorang guru juga harus menguasai yang namanya kompetensi Pedagogik yang biasa dibahasakan dengan kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak yang ada lingkungan sekolah, atau bahasa sederhananya yaitu terkait kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yang di dalamnya terdapat banyak hal. Dengan kompetensi pedagogik inilah seorang guru bisa membaca dan memahami keadaan para siswanya, karna di dalam ilmu pendidikan seorang guru bukan hanya dituntut untuk mengajar semata atau hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tapi bagaimana seorang guru juga diharuskan untuk bisa menjiwai atau mengerti karakteristik setiap siswannya dengan tujuan agar sang guru bisa lebih mudah untuk mendidik para siswanya jika ia bisa mengetahui dan memahami dari setiap karakteristik siswannya, dan dari kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut pasti akan memiliki dampak terhadap prestasi para siswa apakah itu mencakup skala besar atau kecil, baik itu mencakup hampir semua mata pelajaran atau hanya mata pelajaran PAI semata”.²

Kemudian bapak Sirajuddin selaku guru Al-Qur'an Hadits mengatakan bahwa di antara semua kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru kompetensi yang paling terpenting adalah kompetensi *Leadership* (kepemimpinan) dan

¹ Mansur, S.Pd.I., M.Pd.I, guru ski wawancara pada tanggal 05 Maret 2016

² Drs. Jabar, guru Fiqhi wawancara pada tanggal 05 Maret 2016

kompetensi inilah yang dituntut harus ada pada setiap guru PAI. Mengapa kompetensi *Leadership* ini dikatakan penting untuk dimiliki oleh setiap guru khususnya guru PAI karena guru yang memiliki kompetensi ini maka ia akan mampu dengan baik untuk memotivasi seseorang atau siswa ketika mereka susah untuk bangkit dari keterpurukan atau sulit malas untuk belajar, kemudian ia mampu membuat keputusan yang cepat dan tepat dalam situasi dan kondisi yang sulit, dan mampu memimpin sekolah atau lembaga dengan baik sehingga ia bisa menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat.³

Dari paparan yang telah disampaikan oleh ketiga guru di atas, penulis bisa mendapat gambaran bahwa ada hubungan erat antara kompetensi guru PAI dengan prestasi hasil belajar pai siswa kelas VIII di mts olang, dan hal tersebut semakin diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh beberapa siswa yang ada di kelas VIII, diantaranya ialah :

Hisbullah selaku siswa kelas VIII mengatakan bahwa “kami dan teman-teman sangat bersyukur karena kami senantiasa bisa dengan serius untuk belajar, itu tidak lepas dari keseriusan guru-guru kami dalam mengarahkan dan membimbing kami ketika kami berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bukan hanya itu, kami bisa seperti ini juga tidak terlepas dari guru-guru kami yang bisa memberikan contoh dan arahan yang baik kepada kami semua baik itu menyangkut masalah bagaimana seharusnya kami bersikap dan bertutur kata dengan sesama siswa,

³ Sirajuddin. wawancara pada tanggal 05 Maret 2016

guru, maupun kepada masyarakat pada umumnya maupun bagaimana seharusnya kami menjadi siswa yang baik di sekolah maupun di luar sekolah”.⁴

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Hisbullah, Nur Azizah menambahkan bahwa “hal yang paling ia sukai dan paling ia senangi dari guru-guru PAI ialah ketika mereka membawakan pelajaran di kelas pasti selalu diselingi dengan kisah-kisah inspirasi atau kata-kata hikmah yang baru yang tentunya memberikan motivasi buat saya dan teman-teman untuk semakin *kreatif* dan semakin semangat untuk belajar. Bukan hanya di dalam kelas, takjarang ada di antara guru kami yang sengaja meluangkan waktunya di luar jam pelajaran untuk memberikan nasehat-nasehat khusus atau motivasi-motivasi khusus kepada kami terutama ketika waktu ujian sudah dekat pasti guru-guru kami akan memotivasi kami untuk lebih giat untuk belajar”.⁵

C. Prestasi Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTs Olang.

Dari hasil penelitian yang penulis telah lakukan, baik itu mengenai apa yang penulis temukan secara langsung di lapangan maupun dari data sekolah dan hasil wawancara yang penulis telah lakukan, penulis bisa menyimpulkan bahwa prestasi hasil belajar PAI siswa kelas VIII di Mts Olang sudah sangat memuaskan, itu dibuktikan dari ada perlombaan-perlombaan yang berhubungan dengan pelajaran PAI baik itu perlombaan antar sekolah maupun antar Desa atau Kecamatan dan mereka selalu mendapatkan juara, di antaranya ialah :

⁴ Hisbullah, siswa kelas VIII *wawancara* pada tanggal 06 Maret 2016

⁵ Nur Azizah, siswi kelas VIII *wawancara* pada tanggal 06 Maret 2016.

Tabel 4.4 Prestasi yang diraih siswa

No	NAMA	KELAS	PRESTASI YANG DIRAIH
1	AKMAL	VIII	1. JUARA III LOMBA HAFALAN JUS AMMA 2. JUARA I LOMBA ADZAN 3. JUARA I LOMBA TILAWA AL-QUR'AN
2	FATMAWATI	VIII	1. JUARA II LOMBA PIDATO B. ARAB 2. JUARA I DEBAT B.ARAB
3	HAMZA	VIII	JUARA I LOMBA KALIGRAFI
4	LUKMAN	VIII	JUARA I LOMBA CERDAS CERMAT DENGAN TEMA (SEJARAH NABI MUHAMMAD)

Sumber data : Tata Usaha, tanggal 06 Maret 2016

Dari tabel di atas bisa memberikan gambaran bahwa prestasi yang telah diraih oleh siswa kelas VIII dari MTs Olang sudah sangat menggembirakan apalagi prestasi-prestasi tersebut diraih di tiga tahu terakhir ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Mts Olang khususnya di kelas VIII, maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Hubungan Antara Kompetensi Guru PAI Dengan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTs Olang.

Prestasi hasil belajar PAI siswa yang ada di kelas VIII sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru PAI mereka khususnya masalah kompetensi:

- a) Kompetensi pedagogik.
- b) Kompetensi kepribadian.
- c) Kompetensi Profesional.
- d) Kompetensi Sosial.
- e) Kompetensi kepemimpinan (*Leadership*)

2. Prestasi Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTs Olang.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka penulis menyimpulkan bahwa prestasi hasil belajar PAI siswa kelas VIII sudah sangat memuaskan, sebagaimana tabel hasil prestasi yang telah mereka raih dibawah ini :

Tabel 5.1 Prestasi yang diraih siswa

NAMA	KELAS	PRESTASI YANG DIRAIH
1.AKMAL	VIII	1. JUARA III LOMBA HAFALAN JUS AMMA 2. JUARA I LOMBA ADZAN 3. JUARA I LOMBA TILAWA AL-QUR'AN
2. FATMAWATI	VIII	1. JUARA II LOMBA PIDATO B. ARAB 2. JUARA I DEBAT B.ARAB
3. HAMZA	VIII	1. JUARA I LOMBA KALIGRAFI
4. LUKMAN	VIII	1. JUARA I LOMBA CERDAS CERMAT DENGAN TEMA (SEJARAH NABI MUHAMMAD)

Sumber data : Tata Usaha, tanggal 06 Maret 2016

B. Kesan dan Saran-Saran

Setelah penulis melakukan penelitian di Mts Olang, penulis mendapatkan banyak sekali ilmu dan pengalaman khususnya terkait masalah bagaimana memberikan motivasi kepada para siswa sehingga semangat belajar mereka bisa terbangun kembali ketika mereka dalam keadaan terpuruk sehingga prestasi belajar yang telah siswa miiki bisa tetap bertahan dan justru bisa semakin meningkat. Namun untuk melakukan semua itu, para guru mendapatkan banyak kendala terlebih pada zaman sekarang ini dimana persoalan yang dihadapi oleh para guru sudah semakin beragam sehingga penulis menyarankan kepada para guru PAI di Mts Olang untuk bagaimana semakin mengembangkan cara-carannya dalam mengarahkan dan

mendidik para siswa agar prestasi belajar mereka bisa semakin meningkat agar para siswa juga tidak merasa bos dengan metode-metode yang dulu, dan diharapkan dengan adanya metode-metode yang baru tersebut bisa membuat para siswa semakin semangat untuk belajar dan prestasi belajar mereka bisa meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu I'sa Muhammad bin I'sa bin Saurah, *Kitab Ilmu, Juz 4*, Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1994.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Daradjat, Zakiah .*Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV Diponerogo, 2014
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Metodologi Pendidikan Agam Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Dimiyati dan Mudjiono, *belajar dan pembelajaran*, cet III; jakarta : Rineka cipta, 2000
- Djamarah, Syaiful Bakri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1991.
- Djali, *Psikologi Pendididkan*, Ed. I. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet I; Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Getteng, Abd Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*, Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2006
- Hendrik, Kristian. *Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesionalisme guru terhadap hasil belajar matematika*, <http://KristianHendrik.blogspot.com>, akses 29 april 2015.
- <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html> diakses tanggal 03/09/2015
- <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html> diakses tanggal 03/09/2015

<http://www.idsejarah.net/2014/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>
diakses tanggal 12/08/2015.

Mulyasa. E. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Cet. III; Bandung: Rosda Karya, 2008.

Nasution, S. *Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996

Nuridin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulu*, Ciputat Press, 2002

Republik Indonesia, UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bandung: Fermana, 2006.

Rismayanti. “*Korelasi antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Siswa Di SDN 032 Tolibukan*”. Baebunta Kabupaten Luwu Utara”, Skripsi (Palopo: STAIN Palopo, 2014).

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VI; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009

Suardi, Mutmainnah. “*Pengaruh Persepsi Siswa Kelas VII Mengenai Kompetensi Guru PAI terhadap Prestasi Belajar pada SMP Uluway Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*”, Skripsi (Palopo: STAIN Palopo, 2014).

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Supranto, *Metode Riset, Aplikasi dalam Pemasaran*, Jakarta, 1979.

Syah Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu & Pemikiran, 1999.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1994.

Zuhri, Moh dkk. *Tarjamah Sunan At Tirmidzi Jilid IV*, Semarang: Asy Syfa, 1992.

DOKUMENTASI





PERSURATAN

RIWAYAT HIDUP



Suardi Raki, lahir di Olang pada tanggal 5 Juni 1990. Anak ke-enam dari delapan bersaudara dari pasangan ayanda Raki dan ibunda Sarkia. Penulis pertama kali menempuh dunia pendidikan formal pada tahun 1998 di SD Negeri 55 Olang dan tamat pada tahun 2004. Pada Tahun itu juga penulismelanjutkan

pendidikannya di tingkat sekolah menengah pertama yaitu di MTs Olang Kec. Ponrang Selatan dan tamat pada tahun 2007. Dan Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas yaitu di MAW Belopa sampai pada tahun 2009.

Pada tahun 2012 penulis mendaftarkan diri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dan berhasil diterima sebagai mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pada akhir studinya penulis menyusun dan menulis skripsi dengan judul “ *Hubungan antara Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Olang Kec. Ponrang selatan*” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).